

KONSEP HASAD DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ (Studi Atas Kitab *Al-Akhlāq Fī Al-Qur'ān*)

Nur Khanifah¹, Endang Sri Rahayu²

^{1,2}, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta

*Correspondence: hanifahnhani@gmail.com

Abstract

*Hasad is the desire for the happiness that others possess to be taken away from them. A person with hasad does not like to see others living better or happier than themselves. In Islamic history, the impact of hasad is evident in the story of Habil and Qabil. In the social context, particularly in Indonesia, many conflicts, such as murders, enmities, and hatred, are largely driven by hasad. Approximately 80% of these cases are motivated by envy, resentment, and bitterness. Therefore, the Qur'an also addresses hasad, though scholars (mufassir) have diverse interpretations of it. This study aims to discuss and analyze the verses of the Qur'an related to hasad through a social approach, specifically from the perspective of Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī in his book *Al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*. This research employs a thematic method and a qualitative approach. The results show that the concept of hasad in the Qur'an, according to Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, views hasad as a reprehensible trait that leads to deviant behavior, such as weakening of faith and greed. Hasad is the desire to take away others' blessings, arising from arrogance, love of the world, hostility, and stinginess. It triggers social conflicts and negatively affects individual and communal life. The cure for hasad involves knowledge and action, replacing negative behaviors with positive ones. Makārim ash-Shīrāzī emphasizes the importance of loving goodness for others as a part of Islamic ethics.*

Keywords: *Hasad; al-Akhlāq fī Al-Qur'ān; Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī*

Abstrak

*Hasad adalah suatu keinginan agar kebahagiaan yang diperoleh orang lain lenyap darinya. Orang yang bersifat hasad tidak suka melihat orang lain hidup senang melebihi dirinya. Dalam sejarah Islam dampak dari sifat hasad nampak pada kisah Habil dan Qabil. Sedangkan dalam fakta sosial khususnya di Indonesia banyak terjadi konflik seperti pembunuhan, permusuhan dan kebencian yang sebagian besar disebabkan oleh hasad. Sekitar 80% dari kasus ini dilatarbelakangi oleh motif iri, dendam, dan sakit hati. Oleh karena itu Al-Qur'an juga membahas mengenai hasad, akan tetapi para mufassir memiliki pandangan yang beragam mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan berusaha membahas dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan hasad melalui pendekatan sosial dengan perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hasad dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī memandang hasad sebagai sifat tercela yang*

menyebabkan perilaku menyimpang seperti lemahnya iman dan kebakhilan. Hasad adalah keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain, muncul dari sombong, cinta dunia, permusuhan, dan kebakhilan. Hasad memicu konflik sosial dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan masyarakat. Penyembuhan hasad dilakukan dengan ilmu dan amal, serta menggantikan perilaku negatif dengan positif. Makārim ash-Shīrāzī menekankan pentingnya mencintai kebaikan bagi orang lain sebagai bagian dari akhlak Islam.

Kata Kunci: *Hasad; al-Akhlāq fī Al-Qur'an; Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyajikan berbagai kisah, khususnya kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu (Bisri, 2021). Terdapat beberapa contoh kisah dan kasus terkait sifat hasad diantaranya Kisah Nabi Adam yang terjadi pada kedua anaknya yaitu Qabil dan Habil. Mereka diminta untuk mempersembahkan kurban kepada Allah. Kurban Habil diterima, sementara kurban Qabil ditolak. Karena iri hati, Qabil membunuh Habil (QS Al-Māidah [5]: 27-31)(Ma'rifat, 2013). Peristiwa ini menunjukkan bagaimana hasad dapat menyebabkan tindakan kekerasan dan permusuhan. Dan juga kisah Nabi Yusuf adalah salah satu dari dua belas anak Nabi Ya'qub. Yusuf dan saudaranya Bunyamin lebih dicintai oleh ayahnya dibandingkan saudara-saudara lainnya, yang menimbulkan rasa iri hati di antara mereka. Mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf, namun akhirnya memutuskan untuk membuangnya ke dalam sumur (QS Yusuf [12]:8-10) (Qaraati, 2000). Akibat hasad, saudara-saudara Yusuf melakukan tindakan yang kejam, namun kemudian Yusuf menjadi penyelamat bagi negeri mereka dari kekeringan. Selain dari kisah para nabi, terdapat juga Kasus pembunuhan karena iri dengan saudaranya. Kasus pembunuhan sianida yang hingga saat ini belum terpecahkan menurut majlis hakim dan keterangan ahli terbukti bahwa motif di balik pembunuhan sianida diakibatkan oleh iri hati Jessica terhadap Mirna (Putera, 2021). Seorang tukang becak tewas dibacok oleh temannya sendiri di jalan lingkar Alun-Alun Trenggalek, korban mengalami luka serius di bagian leher. Akibat rasa iri yang didapati oleh sang pelaku akibat si korban mendapatkan uang sedekah (Fajar, 2021).

Dari kasus diatas, bahwa permasalahan emosional, terutama rasa iri dan dendam, dapat menimbulkan tekanan pada individu dan bahkan mendorong mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Sebagai contoh, tren pembunuhan di tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 80% dari total kasus pembunuhan dilatarbelakangi oleh motif iri, dendam, dan sakit hati. Hal ini terjadi karena orang merasa tidak mampu bersaing atau merasa terancam oleh kesuksesan atau kebahagiaan orang lain (Yamin, 2021).

Setelah menggali kisah dan kasus di atas, dapat diketahui bahwa begitu bahayanya sifat hasad dan dapat menimbulkan dampak pada kehidupan. Sifat hasad ditimbulkan dari kebencian. Kebencian timbul dari kemarahan, maka dengki merupakan cabang dari cabang kemarahan dan asalnya adalah kemarahan. Lalu dengki juga memiliki cabang-cabang yang tidak terhitung banyaknya. Adapun faktor yang lain yaitu rasa permusuhan, kehormatan diri, sombong, ujub, takut, cinta kekuasaan, benci melihat kebahagiaan orang lain (Hawwa, 2005)

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*, hasad bukan sekedar sikap negatif, melainkan sebuah penyakit yang berpotensi merusak. Hasad, yang merupakan keinginan untuk mengurangi kenikmatan orang lain, mencakup gangguan atau usaha merusak nikmat dan anugerah Ilahi yang diterima oleh individu lain (Shīrāzī, 1426)

Mengenai hal ini, peneliti menawarkan salah satu pandangan mufasir yang lebih komprehensif dalam menyelesaikan hasad yaitu melalui pandangan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*. Karena, memberikan informasi yang komprehensif dan sesuai dengan tema peneliti, sehingga metode yang digunakan oleh Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* ini merupakan metode maudhui. Keunggulan dari Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* ini adalah menyajikan bahasa yang mudha dipahami bagi semua kalangan, dan juga menyajikan solusi atas jawaban-jawaban yang berkaitan pada masa sekarang.

Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī merupakan kitab tafsir yang menggunakan corak sosial dan metode tematik yaitu fokus pada tema-tema tertentu. Buku ini merupakan hasil dari penelitian dan studi tafsir

objektif Al-Qur'an yang mencakup pengetahuan dan keyakinan Islam dalam siklus pertama. Siklus kedua kemudian secara khusus mengenai penelitian tentang etika Islam dalam Al-Qur'an. Terdapat tiga bagian dalam penelitian etika ini. Bagian pertama membahas studi moralitas umum dalam kerangka etika yang dapat digunakan sebagai buku teks bagi mereka yang berminat. Bagian kedua dan ketiga membahas detail permasalahan moralitas serta rincian dan contohnya. Terkait pembahasan ini terdapat didalam buku bagian kedua yaitu tentang hasad, yang mana salah satu dari penyakit hati.

Dengan demikian hasad dapat merusak hubungan kekeluargaan, menciptakan konflik di masyarakat, dan mengakibatkan tindakan kekerasan yang dapat berujung pada pembunuhan. Penting bagi individu untuk mengelola emosi mereka dengan bijak, memahami akar perasaan iri hati, dan mencari solusi yang lebih positif untuk mengatasi ketidakpuasan mereka. Selain itu, perlu upaya bersama dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional bagi semua individu.

Pada Penelitian-penelitian sebelumnya peneliti memiliki persamaan dan perbedaan di dalamnya seperti pada penelitian sebelumnya yakni skripsi *"Dengki dalam Perspektif Al-Quran Korelasi dengan Teori Agresi"* yang ditulis oleh Adkhana Faizzatur Rokhmah, *"Hasad Perspektif Asy-Sya'rawi"* yang ditulis oleh Siti Sa'diyah, *"Terapi Penanganan Sifat Hasad menurut Perspektif Islam"* yang ditulis oleh Afiq Asjad bin Baharin, *"Hasad dalam Al-Qur'an Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan"* yang ditulis oleh Hellena Aurellia Simangunsong, *"Hasad dalam Perspektif Ulama"* yang ditulis oleh Debibik Nabilatul Fauziah. Persamaan penelitian yaitu sama sama membahas mengenai ayat-ayat hasad, makna hasad, sebab timbulnya, hasad melalui kisah para nabi, dan yang berkaitan dengan hasad

Perbedaan dari penelitian yang sedang diteliti yaitu peneliti lebih memfokuskan untuk membahas kehidupan sosial masyarakat di zaman sekarang yang mana relevan dengan tafsir kontemporer karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasad dalam perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat hasad dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*? Dan bagaimana implikasi sifat hasad dalam kehidupan sosial?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* dan mendiskripsikan implikasi hasad dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Teknik analisa data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Baba, 2017). Analisa data yang digunakan, yaitu: reduksi data, display data, pemahaman, interpretasi dan penafsiran, kesimpulan dan verifikasi (Kaelan, 2012).

Penelitian ini menggunakan pemikiran tokoh dengan pendekatan tematik ayat (antar surat/ayat) dimana peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema umum/besar, kemudian menelaah makna tema tersebut. Ayat-ayat yang dipilih memiliki tema-tema khusus walaupun tetap dipayungi dengan tema umum. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (studi kepustakaan), peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari buku-buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, website dan penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini (Juliansyah, 2017).

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan ialah seperti artikel, buku-buku, jurnal yang terkait dengan objek kajian peneliti untuk menganalisis persoalan yang sedang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pemaknaan Hasad Perspektif Mufasir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hasad berarti menaruh perasaan (benci, tidak suka), karena hasad yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain (KBBI,2018). Sedangkan dalam Bahasa Arab kata hasad berasal kata kerja *ḥasada yahsudu hasadan* yang sama artinya dengan dengki atau iri hati (Munawwir, 1997).

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* disebutkan, asal kata hasad adalah *qashr* (lapisan kulit luar), Ibn Mandzūr mengutip perkataan al-Azhari dari Ibn al-A’rābī bahwa makna *ḥasada* adalah menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. Hasad yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang (Manzur, 1405 H). Dalam kitab *Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur’ān*, hasad yaitu keinginan menghilangkan kenikmatan dari orang yang berhak untuknya dan mungkin disertai dengan usaha untuk menghilangkannya (Iṣḥfahānī, 506 H). Dalam kitab *Tahqīq fī Kalimatil Qur’ān al Karīm*, Sesungguhnya hasad dari sifat buruk, niscaya dirinya akan selalu dalam keadaan lelah. Dan dia menginginkan menghilangkan kenikmatan dan membahayakan pemilik kenikmatan. Tetapi mereka membantah Allah dalam pemberiannya dan pengaturan, dan tidak ridho dengan perbuatan Allah (Mustafawi, 1995). Dalam kamus *Mu’jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur’an al-Karīm* kata hasad dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 5 kali: isim fail yaitu حاسد , shighah حسدا , fiil madhi حسد , mudhori’ يحسدون dan تحسدون. (Baqi, 1981) Di Dalam Al-Qur’an kata hasad disebutkan sebanyak lima kali pada empat surat, terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:109, QS. an-Nisā [4]:54, QS. al-Fath [48]:15, QS. al-Falaq [113]:5. Makna hasad dalam Al-Qur’an terdapat empat: ḥasada, ghillān, baghyān, dan ad}ghāna. Kata ḥasada terdapat 4 ayat, ghillān terdapat 6 ayat, dan baghyān terdapat 7 ayat, ad}ghāna terdapat 2 ayat.

Menurut Imam Khomeini dalam *Buku 40 Hadis Telaah Atas Hadis-Hadis Mistis Dan Akhlak*, hasad atau iri adalah kondisi psikologis di mana seseorang menginginkan kehilangan karunia atau kesempurnaan yang mereka percayai dimiliki oleh orang lain, tanpa memedulikan apakah orang tersebut benar-benar memiliki karunia tersebut atau tidak, dan tanpa memperhatikan apakah mereka

ingin memiliki karunia tersebut untuk diri sendiri atau tidak. Dalam hal ini, hasad dan ghibtah merupakan hal yang berbeda, karena orang yang ghibtah ingin memiliki karunia atau kesempurnaan yang dimiliki oleh orang lain untuk diri mereka sendiri, tanpa mengharapkan orang lain kehilangan kebaikan itu (Khomeini, 2004).

Menurut Imam Ghazali, dengki adalah keinginan untuk menghilangkan kebahagiaan atau kenikmatan dari individu yang menjadi sasaran iri hati. Penyakit dengki memiliki potensi untuk mengganggu kedamaian dan keharmonisan hubungan antarmanusia, dan juga bisa menghancurkan kebahagiaan individu atau merusak solidaritas dalam suatu kelompok. Sumber dari dengki adalah rasa kebencian, yang berasal dari kemarahan. Oleh karena itu, dengki dapat dianggap sebagai cabang dari perasaan kemarahan (Hawwa, 2005).

Biografi Nasir Makarim

Āyatullāh Al-Uzmā Shaikh Nāṣir Makārim Shīrāzī merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang terkenal, yang lahir pada tahun 1345 H/1924 M di Kota Shīrāz, yakni kota yang terletak di bagian barat daya Iran. Ayah beliau bernama Alī Muḥammad Makārim (Shīrāzi, 1423H).

Makārim Shīrāzī dikenal sebagai seorang ahli fikih terkemuka di kota Qom yang mengajar di tingkat tertinggi fiqih (*bah}thul kha>rij*). Beliau memiliki beragam karya tulis, dan salah satu yang paling terkenal adalah tafsir *nemuneh* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kota Shīrāz. Pada usia 14, dia memulai studi Islam secara resmi di madrasah Agha Baba Khan, Shīrāzī. Dalam waktu singkat, ia berhasil menyelesaikan mata pelajaran dasar seperti *s}arf*, *nah}wu*, *man}iq*, *bayān*, dan *badī'*, yang merupakan persyaratan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah menyelesaikan mata pelajaran tersebut, fokusnya beralih ke bidang fikih dan *us}u}l fiqh*.

Pada saat berusia 18 tahun, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī memulai perjalanan pendidikannya di *Ḥawzah 'Ilmiyah* di Qom dan belajar dari ulama besar pada waktu itu, termasuk A<yatulla>h al-Uz}ma> H{ussayn Buru>jardi> dan Alla>mah

T}aba>t}aba>i> yang dikenal sebagai penulis kitab tafsir *Al-Mizān* > (Iyāzi, 1386 H). Kemudian, beliau melanjutkan studinya di *Ḥawzah ‘Ilmiyah Najaf Al-Ashraf* pada tahun 1369 H/1950 M di bawah bimbingan A<yatulla>h al-Uz}ma> Sayyid Muh}sin al-H{aki>m, A<yatulla>h al-Uz}ma> Sayyid Abu> al-Qa>sim al-Khu>i>, A<yatulla>h al-Uz}ma> al-Ha>j ‘Abdul Ha>di> al-Shara>zi>, dan ulama lainnya. Setelah pulang dari Najaf, pada usia 24 tahun, beliau mencapai tingkat *ijtihād* dengan izin dua ulama besar, yaitu Muh}ammad Bāqir Istahbānāt dan Muh}ammad Husayn Kāshif al-Ghīṭa’, sebuah pencapaian yang jarang ditemui pada usia tersebut. Kemudian, setelah kembali dari Najaf, Irak, pada tahun 1370 H (1951 M), beliau kembali ke Iran dan mengajar ilmu *uṣūl fiqh* dan ilmu fiqh pada tingkat menengah dan tinggi (*baḥth al-khārij*).

Analisa 4 Pesan Moral Al-Qur’an Tentang Hasad

Analisis Pemikiran Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī Tentang Ayat-Ayat Hasad Dalam Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur’ān. Berikut analisis peneliti terkait penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī terkait ayat-ayat hasad, sebagai berikut:

1. Kedengkian Ahli Kitab Pada Mukmin dan Pada Nabi Muhammad Saw. (Q.S Al-Baqarah [2]:109)

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa hasad di kalangan ahli kitab terhadap orang-orang Muslim tidak hanya menyangkut aspek material, tetapi juga spiritual dan batiniah. Hasad, yang berasal dari kebodohan dan keras kepala, dapat merusak kebahagiaan, menghalangi jalan menuju kebenaran, dan menghambat perjalanan menuju iman serta ketakwaan. Dan ayat ini sangat jelas menekankan agar kaum muslimin bersikap lapang dada, berpikiran jauh kedepan dan tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi hasad. Menurut Muḥammad Ḥusayn T}abātabāi yang dimaksud ahli kitab adalah hay bin akhtab dan sebagaian orang yahudi fanatik yang bersamanya (Ṭabātabāi, 1991). Pandangan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī tidak jauh beda Quraish Shihab juga mengatakan Orang-orang Yahudi sering berusaha mengalihkan umat Islam dari agamanya karena iri hati yang besar. Allah memerintahkan umat Islam untuk memaafkan mereka, yang berarti tidak membalas

kejahatan mereka dan menghapus luka di hati, serta membiarkan mereka, yakni tidak mengingat kesalahan mereka dan membuka lembaran baru (Shihab, 2005). Masing-masing tafsir ini memiliki pandangan yang tidak jauh beda mengenai ayat ini. Dimana Sayyid Quthb juga menjelaskan Dengki menjadi motivasi kaum Yahudi untuk bersikap buruk terhadap Islam dan kaum Muslimin, menimbulkan tipu daya yang berkelanjutan. Al-Qur'an menyeru umat mukmin untuk tidak membalas dendam atau kejahatan, melainkan berlapang dada dan memaafkan (Quthub, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad dalam ayat ini tentang ahli kitab yang memaksa kaum muslimin untuk ikut dalam ajarannya.

2. Kedengkian Ahli Kitab pada Nabi Muhammad Saw karena bukan dari golongan mereka. (Q.S An-Nisa [4]:54)

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa banyak Bani Israil pindah ke Madinah untuk bertemu Nabi Muhammad, namun setelah kemunculannya, mereka mengingkari janji dan menjadi lawan dakwahnya karena hasad, khawatir kehilangan kedudukan. Mereka berharap mendapatkan kenabian, tetapi kehendak ilahi menetapkan kenabian untuk Nabi Muhammad dan keluarganya. Orang Yahudi mencoba mendukung penyembah berhala di Makkah, tetapi gagal. Al-Qur'an menyebut hukum mereka tidak bernilai karena didasari hasad terhadap Nabi Muhammad. Umat Muslim diingatkan agar tidak terpengaruh oleh sikap dan hukum mereka. Hasad dianggap sebagai akar kejahatan dan dapat menyebabkan kekufuran serta kehancuran abadi. Pandangan HAMKA memasukkan pendapat Ar-Razi menegaskan bahwa hasad mereka muncul karena keutamaan tertinggi nubuwat diberikan kepada Nabi Muhammad. Orang-orang ahli kitab hasad terhadap keturunan Nabi Ibrahim karena mereka menerima kerajaan, kitab, dan hikmah dari Allah. Keturunan Nabi Ibrahim mencakup Bani Israil (dari Nabi Ishak) dan orang Arab (dari Nabi Ismail). Meskipun Allah yang menentukan penerima karunia-Nya, mereka tetap hasad. Ayat ini memberikan kabar keselamatan bagi umat Nabi Muhammad, keturunan Nabi Ibrahim, yang akan terus mendapatkan kerajaan besar. Hasad diibaratkan seperti api yang membakar kayu kering, dan semakin besar keutamaan seseorang, semakin besar hasad terhadapnya (Hamka, 2003).

Adapun Sayyid Quthb mengatakan bahwa Kaum Yahudi yang kikir dan pendendam tidak memberikan kebaikan kepada orang lain. Mereka dengki kepada Rasulullah dan kaum Muslimin karena Allah memberikan karunia berupa agama Islam dan kekuasaan kepada mereka. Walaupun mereka telah lama menerima karunia sejak zaman Nabi Ibrahim, mereka tidak menjaga dan memeliharanya, malah banyak yang tidak beriman. Orang yang diberi karunia ini tidak pantas ingkar dan kafir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang keturunan Nabi Ibrahim yang haus akan kekuasaan ataupun kedudukan.

3. Tuduhan Dengki Orang Khaibar Pada Nabi Muhammad Saw dan Orang Mukmin.

Q.S Al-Fath [48]:15

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa Peperangan dan hak atas rampasan perang dibatasi hanya untuk yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah. Orang-orang Badui ingin ikut karena ketamakan, bukan dukungan tulus. Penolakan mereka menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap keputusan Nabi yang berdasarkan wahyu. Tuduhan hasad mencerminkan ketidakpahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam dan kedudukan Nabi. Tidak jauh beda Thabathabi dan Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini mengabarkan kemenangan orang mukmin dan ghanimah yang akan mereka dapatkan. Orang Badui, karena ketamakan, ingin ikut serta dalam Perang Khaibar untuk mendapatkan ghanimah, meskipun hanya yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah yang diizinkan. Ghanimah Khaibar dijanjikan hanya bagi pelaku Baiat di Hudaibiyah. Nabi diperintahkan untuk menolak kaum Badui yang hanya ingin harta, bukan untuk berjihad. Allah juga memberi tahu bahwa kaum Badui akan diuji dengan jihad melawan musuh yang lebih kuat, dan keberhasilan akan membawa pahala. Ketika dituduh hasud, Allah menjelaskan bahwa kaum Badui tidak memahami kecuali sedikit. Berbeda dengan HAMKA, menegaskan bahwa bukan soal dengki, melainkan tentang menghargai kedisiplinan dan kesetiaan dalam perjuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang ketamakan orang badui untuk mendapatkan ghanimah.

4. Perlindungan dari Kejahatan Para Pendengki. Q.S Al-Falaq [113]:5

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī ayat ini memiliki tiga bagian yaitu ghasiq, wanita penyihir, dan orang yang hasud. Yang mana menunjukkan bahwa hasad adalah salah satu faktor utama kerusakan di dunia ini. Hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain dan merupakan sumber dari banyak dosa besar. Senada dengan pendapat Sayyid Quthub, ia menjelaskan Hasad adalah sikap jiwa terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada beberapa hamba-Nya, di mana seseorang berkeinginan agar kenikmatan tersebut hilang dari individu yang menerimanya. Seseorang yang memiliki ciri-ciri dengki ini, mengikuti dorongan jiwanya dengan berusaha menghapus kenikmatan tersebut, dipengaruhi oleh perasaan dendam dan kebencian.

Adapun Quraish shihab mengatakan bahwa hasad lebih condong pada artian iri atau dengki. Beberapa faktor yang memicu perasaan dengki atau iri hati antara lain adalah sikap sombong, kompetisi, rasa takut, dorongan untuk mendapatkan kekuasaan, dan sifat buruk yang membuat seseorang merasa iri terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas. Sedangkan menurut Hamka, Dengki adalah penyakit jiwa yang membuat seseorang merasa sakit hati melihat nikmat Allah pada orang lain dan mungkin bertindak membahayakan, seperti memfitnah atau meneror. Peristiwa dengki pernah terjadi antara Iblis dan Adam serta Qabil dan Habil. HAMKA berkata bahwa orang dengki memusuhi Allah dengan membenci nikmat-Nya pada orang lain, menantang pembagian Tuhan, dan bersekongkol dengan Iblis. Orang dengki hanya akan mendapatkan penyesalan, kutukan, kekecewaan, dan penderitaan di dunia dan akhirat.

Adapun Thabathabi mengatakan hasad didisini disebut Hasad nafsani yang mana perasaan iri batin yang membuat seseorang merasa tidak suka melihat kesuksesan orang lain. Ketika bertindak berdasarkan iri hati ini, seseorang akan mengalami dampak negatif terhadap dirinya sendiri, memperlihatkan sifat dan perbuatan jahat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang konsep hasad itu sendiri.

Implikasi Hasad Dalam Kehidupan Sosial

Dalam perjalanan hidup manusia, hasad ditandai dengan banyak efek negatif pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual seseorang. Dampaknya sangat buruk bagi orang hasad. Ia sangat berpengaruh terhadap hubungan sosialnya, bahkan bisa mengakibatkan sifat ini membunuhnya, atau melakukan berbagai kejahatan terhadapnya. Terkadang kejahatan pula di arahkan kepada orang-orang sekitar (Ayyub, 2011). Selain itu juga, dapat menyebabkan konflik, mulai dari pertengkaran kecil hingga permasalahan hukum yang serius, seperti pencurian, penculikan, atau bahkan pembunuhan. Hal ini dapat membuat kehidupan sosialnya semakin rumit dan reputasinya tercemar.

Dalam karyanya *Life Under the Grace of Ethics*, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī mengutip hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq yang menggambarkan betapa berbahayanya perilaku seperti namimah (mengadu domba): *"Sesungguhnya di antara sihir yang paling besar adalah namimah, yang dengannya orang-orang yang saling mencintai menjadi terpisah, permusuhan ditimbulkan di antara mereka yang bersahabat, darah ditumpahkan, rumah-rumah dihancurkan, dan rahasia-rahasia terbongkar. Orang yang melakukan namimah adalah seburuk-buruknya manusia yang berjalan di muka bumi."* (Al-Islam.org).

Meskipun kutipan ini secara spesifik membahas namimah, prinsip yang diambil dapat diterapkan pada hasad, karena keduanya dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan. Hasad dapat mendorong seseorang untuk menyebarkan fitnah atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain, yang pada akhirnya merusak tatanan sosial dan keharmonisan masyarakat. Adapun sifat-sifat moral negatif yang membawa dampak dan kerugian besar diantaranya:

Pertama, orang yang hasud selalu hidup dalam kesedihan dan kekhawatiran, yang mana menyebabkan penuh kebencian yang bersifat jasmani maupun rohani dan setiap orang lain yang mendapatkan kenikmatan lebih banyak, ia akan merasa kesakitan yang lebih banyak hingga ia sulit tidur dan kehilangan ketenangan dan kestabilan ia menjadi lemah dan menjadi kurus. Hidupnya akan senantiasa gelisah dan jarang sekali tenang, karena ia selalu susah melihat orang senang dan senang

melihat orang susah. Terdapat dalam perkataan Imam Ali yang bersabda: *“Seburuk-buruknya manusia adalah yang hidup dalam kehasadan”*

Kedua, bahaya maknawi bagi hasad lebih banyak dengan tingkatan dari bahaya yang bersifat materi dan fisik bagi manusia karena hasad memakan pondasi-pondasi keimanan dan merusak hubungan manusia dengan tuhaninya dimana manusia suudzon terhadap Allah Swt dan kebijaksanaannya seperti fitnah, dendam, buruk sangka, dan lainnya, karena orang yang hasud dalam lubuk hatinya yang paling dalam menentang Allah Swt atas apa yang anugerahkan kepada orang lain dari kenikmatannya dan merizkikan karunia kepada mereka. Telah disebutkan dalam hadis qudsi yang mana Allah berbicara tentang Nabi Zakariya dan Allah berfirman *“Orang yang hasud terhalang nikmatku, tidak rela atas ketetapanku dan tidak ridho atas pembagianku yang mana telah aku bagi diantara hamba-hambaku.”*

Ketiga, ia menguraikan akal manusia dan hatinya sebuah hijab yang tebal yang menghalangi hakikat-hakikat sesuatu dan ma’rifat waqiyah. Karena orang yang hasud tidak dapat melihat kekuatan yang ada pada orang yang ia hasudi walaupun ia adalah seorang yang masyhur, baik, sosial, dan mulia. Namun, ia selalu mencari kelemahan dan aib-aibnya dan terkadang ia melihat kekuatan orang tersebut dari sisi kelemahannya dan melihat sisi positifnya dengan pandangan negatif. Imam Ali bin Abi Thalib berkata *“Sesungguhnya hasad memenjarakan ruh. Maka sesungguhnya manusia memenjarakan ruhnya dalam keadaan hasad atas mengetahui hakikat-hakikat sesuatu.”*

Keempat, manusia mengganggu teman-temannya dan orang yang ia sayangi karena semua orang menikmati kenikmatannya atau kenikmatan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain maka dia hidup dengan keadaan tercela ini yaitu hasad dengan nisbah kepada kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain maka sesungguhnya ia akan hasud kepada semua manusiadan perkara ini menyebabkan orang lain jauh darinya dan ia melakukan pemutusan rantai cinta dan kasih sayang diantara mereka. Dalam hadis dari Imam Ali *“Sesungguhnya orang yang hasud tidak ada hubungan baginya.”*

Kelima, terhalangnya manusia dari sampainya ia kepada kedudukan yang tinggi dalam gerakan penyempurnaan akhlak dan maknawi dan sosial yang mana sesungguhnya seseorang yang hasud selamanya tidak bisa memperoleh posisi yang penting dalam kedudukan sosial karena ia dengan rasa hasadnya ini akan berkerja dengan berbeda dengan orang lain dan menjauhkan mereka dari lingkungan mereka. Dan pribadi yang mana yang didalam hatinya sangat kuat hasadnya ia tidak akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan sosial. Dan bukti atas itu perkataan Imam Ali *"Orang yang hasud tidaklah dianggap"*

Keenam, hasad menjadikan tercemarnya pemiliknya dengan jenis –jenis dosa yang lain karena sesungguhnya orang yang hasud menyampaikan tujuannya yaitu menghilangkan kenikmatan dari orang lain maka ia akan menggunakan semua cara dan menyusun berbagai jenis kedzaliman dan permusuhan dari kegaiban, tuduhan, kebohongan dan fitnah dan selainnya untuk menjatuhkan orang lain. Dan dengan itu hasad membuka pintu-pintu perilaku yang salah dan bergerak kepada kedzaliman dan kebatilan. Dalam hadis Amiralmukminin *"Pembenci adalah orang yang banyak kesedihannya dan dosanya bertambah."*

Ketujuh, paling buruknya hasad yaitu ia membahayakan dirinya lebih banyak dari membahayakan orang lain karena dia hidup dalam keadaan menyiksa jiwa dan ruhnya dalam kehidupannya didunia menutup mata dari adzab akhirat atas hal itu. Dan hadis-hadis islam telah mengisyaratkan pada hakikat ini, dari Imam Shadiq as beliau berkata *"Sesungguhnya orang yang hasad membahayakan dirinya sebelum ia membahayakan orang yang dihasudi sebagaimana iblis diwariskan atas dirinya kutukan dengan rasa hasadnya dan bagi nabi adam petunjuk dan jawaban-jawaban."*

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak negatif hasad dapat berpengaruh pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual seseorang. Dampak sosial dapat menyebabkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh pertengkaran kecil hingga permasalahan hukum yang serius seperti penculikan bahkan pembunuhan. Adapun sifat moral yang membawa dampak besar diantaranya: orang yang hasad selalu diliputi dengan kesedihan dan kekhawatiran, merusak hubungan manusia

dengan Tuhannya, mencari kelemahan dan aib-aibnya, mengganggu teman-temannya karena ia tidak memiliki kenikmatan yang dimiliki oleh temannya, tidak mudah mendapatkan kedudukan yang tinggi, ia hidup dalam keadaan menyiksa jiwa dan ruhnya dalam kehidupan dunia menutup dari adzab akhirat. Dalam Tafsir al-Amthal, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī juga menyoroti pentingnya etika sosial dan bahaya perilaku negatif yang dapat merusak struktur masyarakat. Beliau menekankan bahwa menjaga akhlak dan menghindari sifat-sifat tercela seperti hasad adalah kunci untuk membangun masyarakat yang sehat dan harmonis.

Dengan demikian, ajaran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī mengingatkan kita akan pentingnya mengendalikan hasad dan menjaga hubungan sosial yang baik demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan makna hasad perspektif Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī memaknai hasad sebagai sifat paling buruk yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang seperti lemahnya iman, sempitnya pikiran, dan pelit. Hasad adalah keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain dan dianggap sebagai sifat tercela, sementara *ghibtah* bisa memiliki konotasi positif tergantung konteksnya.

Hasad muncul karena faktor seperti sombong, cinta dunia, permusuhan, dan kebakhilan. Seseorang yang memiliki hasad akan sedih mendengar orang lain mendapat kenikmatan, sering menyebutkan aib orang lain, dan menunjukkan sikap memusuhi serta tidak peduli terhadap orang lain.

Hasad dapat menyebabkan konflik sosial dan berdampak buruk pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual. Upaya penyembuhan hasad dapat dilakukan melalui jalur ilmu dan amal, dengan memperhatikan dampak buruk dan penyebab hasad dalam diri serta menggantikan perilaku negatif dengan tindakan positif.

Makārim ash-Shīrāzī juga menekankan pentingnya mencintai kebaikan bagi orang. Hasad tidak hanya bermakna iri terhadap kebaikan orang lain, tetapi juga mencakup sikap positif seperti menyarankan dan menyukai kebaikan tersebut. Mencintai kebaikan pada orang lain merupakan nilai penting dalam akhlak Islam. Penelitian ini berfokus pada pandangan Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī, namun masih terbuka untuk dikembangkan melalui perspektif lain. Karena hasad menyentuh berbagai aspek kehidupan, kajiannya dapat diperluas ke ranah ekonomi, sosial, moral, dan psikologis guna menemukan solusi atas beragam permasalahan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, Syaikh Hasan. 2011. *As-Suluk Al-Ijtima'i membangun Masyarakat Berperadaban Islami*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kaustar.
- Baba, Mastang Ambo. 2017. Analisis Data Kualitatif, Makasar: Aksara Timur. Cet. 1.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1981. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz} Al-Qur'an*. Beirut: Dār alFikr.
- Bisri, Khasan. 2021. *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: NUSAMEDIA.
- Fajar, Bintang. Pembunuhan Akibat Iri yang Membuahkan Rasa Ingin Membunuh Sesama teman, diakses <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 22.06 WIB.
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hawwa, Sa'id. 2005. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Iṣḥfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad. 506 H. *Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Iyāzī, Mohammad 'Alī. 1386 H. *Al-Mufasirun: Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, Jil.1, Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2018 diakses pada tanggal 25 September 2023 pukul 13.40 WIB.

- Khomeini, Ayatullah Ruhullah Al-Musawi. 2004. *40 Hadis Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. 2013. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Diterjemahkan Oleh Azam Bahtiar. Jakarta: Citra (Anggota IKAPI).
- Manzur, Abī Fadl Jamal ad-Dīn Muhammad bin Mukarram. 1405 H, *Lisān al- 'Arab*. Qum: Nashr Adab al-Hauzah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Mustafawi, Hasan. 1995, *Tahqīq fī Kalimatil Qur'ān al Karīm*. Tehran: Ministry Of Islamic Culture And Guandce.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metedologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putera, Andri Donnal. Masa Lalu Jessica Hingga Iri Hati Terhadap Mirna yang Dinilai Latar belakang pembunuhan, diakses <https://amp.kompas.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 15.10 WIB.
- Qaraati, Mohsen. 2000. *Tafsir untuk Anak Muda: Surah Yusuf*, diterjemahkan oleh Salman Nano. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Quthub, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Depok: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim ash-. 1426 H. *Al-Akhlāq Fī Al-Qur'an*. Qum, Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib. Cet 2, jil. 2.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, Penerjemah: Umar Shahab. 2012. *Akidah Kami (Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam)*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. 2013. *Tafsīr Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*. Beirut: Alaalami Library.
- T}abātabāī, Muḥammad Ḥusayn. 1991. *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt.
- Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makārim Shīrāzī, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 22.06 WIB.
- Yamin, Mohammad. Dari 574 Kasus, 80% Pembunuhan Bermotif Dendam dan Sakit Hati, diakses <https://nasional.sindonews.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 14.50 WIB.